

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Geografi Kelas XI

Abdi Maulana Rahman¹, Budijanto², I Nyoman Ruja²

^{1,2}Pendidikan Geografi-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 02-11-2017

Disetujui: 02-02-2018

Kata kunci:

STAD type cooperative learning model;

geography learning outcomes;

model pembelajaran kooperatif tipe STAD;

hasil belajar geografi

Alamat Korespondensi

Abdi Maulana Rahman

Pendidikan Geografi

Pascasarjana Universitas Negeri Malang

Jalan Semarang 5 Malang

E-mail: abdimaulanarahman@gmail.com

ABSTRAK

Abstract: This study aims to determine the increase in student learning outcomes of class XI IPS SMA Negeri 1 Pamukan Barat using STAD type cooperative learning model on the material distribution of flora and fauna in Indonesia. This research is a Classroom Action Research (PTK) which consists of four stages of planning, implementation, observation and reflection. The results showed that by using STAD type learning model can improve student learning outcomes of class XI on the material distribution of flora and fauna in Indonesia. The learning achievement of students seen from the mastery of students' learning on the cycle of student learning completeness reached 91,43%.

Abstrak: Penelitian yang dibuat memberikan manfaat untuk mengenal kemajuan dari prestasi belajar peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pamukan Barat menerapkan model STAD dengan materi fauna yang ada di Indonesia. Jenis penelitian tidak lain adalah penelitian yang digunakan oleh guru pada umumnya yang disebut dengan PTK dan mempunyai empat tahapan. Ujung penelitian menggambarkan dengan mengaplikasikan model STAD maka mampu memajukan skor belajar peserta didik dengan memanfaatkan STAD. Skor belajar yang didapatkan dari hasil observasi dan pengumpulan data ketuntasan belajar siswa siklus dua mencapai 91,43%.

Hasil tes yang dipakai diketahui belum mencapai batas yang telah ditentukan oleh sekolah dan masih belum tercapai yaitu 85% peserta didik menggapai KKM 65. Hasil tes yang dilakukan oleh guru hanya 10 siswa maupun ulangan harian kedua 13 peserta didik mampu menggapai KKM untuk materi KD 3.1. ini tidak lain penyebabnya adalah banyak siswa yang tidak paham dengan penjelasan guru dan tidak mendengarkan dengan baik apa yang dijelaskan oleh guru hanya fokus dengan aktivitas sendiri. STAD ialah pembelajaran kerjasama yang baik dan mudah untuk diaplikasikan di sekolah. Salah satu cara atau dalam kooperatif yang simpel dan mudah untuk guru yang baru mulai menggunakan pendekatan kooperatif di sekolah, STAD merupakan model yang sudah dilakukan sejak lama. Seperti pendapat Slavin (Rusman, 2010:214) yang mengatakan bahwa "jalan pikir awal dalam pembelajaran STAD adalah mendorong siswa untuk bekerjasama dalam kelompok dan mampu memecahkan solusi terbaik dalam kelompok.

Tujuan peneliti menggunakan model STAD untuk memberikan arahan kepada peserta didik supaya menuntut ilmu sesuai dengan kenyataan. Pada umumnya, setiap akhir kegiatan KBM peserta didik diberikan tantangan berupa pada groupnya. Sehingga kegiatan akan menjadi lebih hidup dan bermakna. Berdasarkan Winata (2011) menggambarkan kenyataannya prestasi siswa yang diajarkan dengan STAD sebesar 61,25%, sedangkan siswa yang dibelajarkan dengan metode konvensional 51,61%. Berdasarkan hal tersebut model pembelajaran STAD merupakan pilihan yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

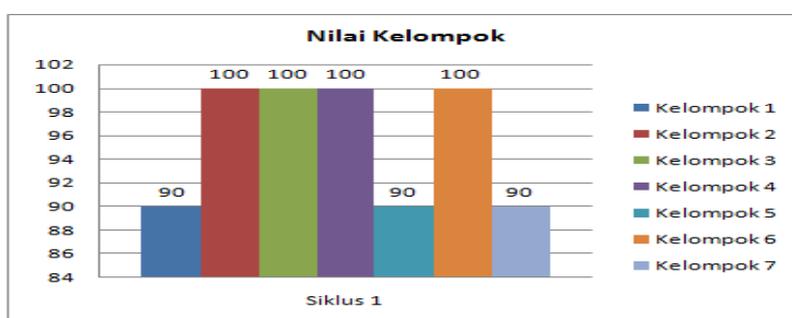
METODE

Kegiatan penelitian adalah contoh dari PTK. Menurut Kemmis & McTaggart (1988) PTK adalah kegiatan belajar yang dilaksanakan dengan tujuan memaksimalkan potensi guru dan *skill* yang ada pada diri sendiri, menciptakan *skill* baru dan dilaksanakan secara berurutan dan terencana sehingga hasil yang didapatkan dapat bermanfaat bagi peserta didik dan pembelajaran akan menjadi lebih hidup. Subjek yang berada pada ruang penelitian dalam ialah peserta didik kelas XI SMAN 1 Pamukan Barat.

Proses pemerolehan data dilakukan selama 16 hari di SMA Negeri 1 Pamukan Barat. Data yang didapatkan dari hasil pengamatan lapangan terhadap siswa dan juga tanggapan siswa ketika dalam pembelajaran berlangsung. terhadap Data-data yang didapatkan peneliti mencakup Skor yang didapatkan siswa dalam mengerjakan tes yang dibagikan dan di laksanakan oleh guru, meliputi nilai sebelumnya dan hasil sesudah tes dalam tahapan penutup pembelajaran. Pengamatan data yaitu hasil yang didapatkan siswa dan data lembar pengamatan siswa. Ketuntasan dilakukan dengan menghitung ketuntasan individual dan ketuntasan klasikal. Data yang diperoleh dari penggunaan lembar observasi aktivitas siswa dapat dikategorikan berdasarkan skor penilaian. Evaluasi dilaksanakan untuk mengetahui hasil dari penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Refleksi tindakan ini, meliputi menganalisis, memaknai, menjelaskan dan menyimpulkan data yang diperoleh dari pengamatan.

HASIL

Sebelum mengawali permulaan siklus peneliti melakukan permintaan awal yaitu tahap pra siklus, pada tahap pra siklus peneliti mendapatkan skor tes pada bahan ajar sebelumnya. Skor permulaan yang dimanfaatkan sebagai awal oleh peneliti sebagai perhitungan tindak lanjut dan untuk mengenal apakah nanti setelah dilakukan tindakan yang berbeda akan memunculkan hasil yang berbeda atau tidak. Nilai permulaan peserta didik kelas XI siswa yang mencapai KKM sekitar 15 siswa (42,86%) dan 20 siswa (57,14%) yang belum mendapatkan KKM.



Gambar 1. Grafik Nilai Kelompok Siklus I

Berdasarkan grafik yang dipaparkan dari putaran siklus pertama di atas dan data siklus I hasil kerja kelompok siswa untuk kelompok satu memperoleh skor yang bagus 90 dengan catatan grup ini mengalami kesalahan pada no.5 dan bisa dikatakan sebagai kelompok. kelompok dua mendapatkan nilai sempurna yaitu 100 karena mampu menjawab keseluruhan pertanyaan dengan baik tanpa ada kesalahan sedikitpun. Ini terjadi pula pada kelompok tiga yang mendapatkan nilai yang sempurna atau nilai maksimal yaitu 100, anggota dalam kelompok bekerja dengan baik. Tanda hijau menggambarkan pencapaian nilai 100. Kelompok empat digambarkan dengan batang yang berwarna ungu dan berhasil memperoleh hasil maksimal anggota kelompok bekerja dengan baik sehingga tidak ada satu soal pun yang tidak terjawab. Nilai sempurna didapatkan oleh kelompok empat. Berbeda dengan kelompok lima meski mendapatkan nilai yang bagus namun masih belum sempurna karena ada satu soal yang keliru sehingga tidak mendapatkan nilai 100 namun nilai 90 dan dikatakan sebagai kelompok hebat. Kelompok enam dicirikan dengan batang berwarna oranye dan mendapatkan nilai sempurna 100 anggota kelompok masing-masing bekerja dan berjuang dengan baik sehingga semua soal terjawab dengan mudah. Berbeda dengan kelompok tujuh tidak mendapatkan nilai sempurna hanya mendapatkan nilai 90 karena terdapat kesalahan soal yaitu soal nomor, anggota kelompok kurang fokus sehingga nilai maksimal belum dapat diraih.

Tabel 1. Nilai dan Penghargaan Kelompok Siklus II

No	Kelompok	Nilai Kelompok	Penghargaan Kelompok
1	Kelompok 1	100	Kelompok Super
2	Kelompok 2	100	Kelompok Super
3	Kelompok 3	100	Kelompok Super
4	Kelompok 4	100	Kelompok Super
5	Kelompok 5	90	Kelompok Hebat
6	Kelompok 6	100	Kelompok Super
7	Kelompok 7	100	Kelompok Super

Berdasarkan pemaparan di atas yang dilakukan pada siklus II sudah banyak mengalami peningkatan yang berarti, kelompok yang sebelumnya beberapa mendapatkan nilai 90 sekarang banyak yang mendapatkan nilai 100. Banyak terdapat kelompok super di siklus II, sedangkan kelompok hebat berkurang, tercatat hanya kelompok lima yang digolongkan sebagai kelompok hebat. Artinya, kelompok lima masih belum mendapatkan nilai maksimal karena mendapatkan kekeliruan pada soal yang diberikan. Untuk kelompok lainnya mendapatkan nilai sempurna yaitu 100 dan bisa dikatakan terjadi peningkatan signifikan di siklus kedua. Evaluasi diadakan di akhir pertemuan. Hasil evaluasi belajar siswa pada siklus I dan ringkasan hasil evaluasi belajar siswa siklus I dapat digambarkan pada tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Evaluasi Belajar Siswa Siklus I

No	Nilai	F	Persentase (%)	Ketuntasan	
				Tuntas	Tidak Tuntas
1	100	-	-	-	
2	90	4	11,43%	T	
3	80	9	25,71%	T	
4	70	11	31,43%	T	
5	60	4	11,43%		TT
6	50	6	17,14%		TT
7	40	1	2,86%		TT
Jumlah		35	100	26	9
Persentase Ketuntasan				74,29	25,71

Berpegang pada tabel di atas, dapat dilihat persentase skor penilaian siklus I adalah 26 orang siswa yang dapat dikatakan tuntas belajar (74,29%) dan sebanyak sembilan orang siswa (25,71%) yang tidak tuntas. Dapat disimpulkan, pada siklus I masih ditemukan ketidaktuntasan siswa dalam mengikuti tes, masih ada siswa yang mendapatkan nilai di bawah 65 yang merupakan batas KKM di sekolah peneliti. Berdasarkan ketuntasan klasikal dalam kelas harus memenuhi ketuntasan sekitar 85% dari keseluruhan. Untuk memberikan solusi maka pada pertemuan yang akan datang pengajar diharapkan dapat mendorong semangat dan potensi siswa dalam kegiatan KBM menggunakan bahan ajar yang baik dan media yang menyenangkan agar peserta didik memerhatikan dengan serius dan menegur siswa ketika pembelajaran apabila tidak memerhatikan atau sedang bercakap dengan temannya.

Tabel 3. Persentase Hasil Belajar Siklus II

No	Nilai	F	Persentase (%)	Ketuntasan	
				Tuntas	Tidak Tuntas
1	100	3	8,57%	T	
2	90	1	2,86%	T	
3	80	13	37,14%	T	
4	70	15	42,86%	T	
5	60	3	8,57%	T	TT
Jumlah		35	100	32	3
Persentase Ketuntasan				91,43	8,57

Berdasarkan penggambaran tabel yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa persentase skor penilaian siklus II bahwa 32 siswa yang tuntas dalam kegiatan KBM dan ada tiga orang siswa yang tidak tuntas dalam kegiatan KBM. Penggambaran yang ada membuktikan bahwa terjadi peningkatan signifikan siswa yang tidak tuntas menjadi tuntas belajar. Bisa dikatakan bahwa persentase hasil evaluasi siklus II yaitu sebanyak 32 orang siswa yang tuntas (91,43%) dan sebanyak tiga orang siswa (8,57%) yang Tidak Tuntas yaitu hanya memperoleh nilai 60. Jadi, pada siklus I ini siswa dinyatakan sudah tuntas karena ketuntasan belajar individual semua siswa mencapai nilai 65 dan mencapai ketuntasan klasikal sekitar 85% siswa memperoleh nilai 65. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa akan materi yang diajarkan sudah baik, hal ini dikarenakan pada saat pelaksanaan evaluasi sebagian besar siswa dapat menjawab soal dengan baik.

PEMBAHASAN

Pada pra tindakan dilakukan sebelum memasuki tahap siklus tindakan, pada tahap pra siklus peneliti meminta nilai geografi pada materi sebelumnya, nilai ini sebagai kemampuan awal siswa. Dari hasil observasi juga diketahui sebagian besar siswa tidak aktif dalam mengikuti pelajaran. Hasil belajar yang dicapai siswa terlihat dari ketuntasan belajar siswa pada siklus I ketuntasan belajar siswa mencapai 74,29%. Pembelajaran Geografi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar Geografi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pamukan pada konsep persebaran flora dan fauna di Indonesia.

Hasil belajar yang dicapai siswa terlihat dari ketuntasan belajar siswa pada siklus II ketuntasan belajar siswa mencapai 91,43%. Pembelajaran Geografi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar Geografi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pamukan pada konsep persebaran flora dan fauna di Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dalam proses belajar mengajar mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

SIMPULAN

Hasil belajar yang dicapai siswa terlihat dari ketuntasan belajar siswa pada pra siklus ketuntasan belajar siswa sebesar 42,86%. Kemudian pada siklus I mencapai 74,29% selanjutnya pada siklus II menjadi 91,43%. Dengan demikian, pembelajaran Geografi menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar Geografi siswa kelas XI SMA Negeri 1 Pamukan pada konsep persebaran flora dan fauna di Indonesia.

Dalam proses pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe STAD perlu diterapkan sebagai alternatif dalam proses pembelajaran pada materi pokok yang lain. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan serta arahan dalam membina guru dalam upaya untuk meningkatkan kemampuan guru dengan membekali berbagai metode dan model pembelajaran agar dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Aprilianto, K. F. (2014). *Penerapan Model Pembelajaran Student Team Achievement Division (STAD) untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Geografi Kelas XI IPS-1 SMAN 1 Besuk Kabupaten Probolinggo*. (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Negeri Malang, Malang.
- Hamalik, O. (2009). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Hamzah, B. U. (2006). *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, M. (2013). *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kamil. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Gramedia.
- Rusman. (2010). *Model-model Pembelajaran*. Bandung: Mulia Mandiri Press.
- Syah, M. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wulandari, T., A. (2014). *Penerapan Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) untuk Meningkatkan Keaktifan dan Minat Belajar Geografi Siswa Kelas XI IPS 2 SMAN 1 Kademangan Kabupaten Blitar*. (Skripsi tidak diterbitkan), Universitas Negeri Malang, Malang.
- Yamin. (2007). *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Gaung Persada Press.